

Implementasi Nilai-Nilai Religius di SMP Muhammadiyah Tonjong Kabupaten Brebes

Risa Nasyiatul Ulfah¹, Makhful²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Purwokerto

ARTICLE INFO

Article history:

DOI:

[10.30595/pssh.v9i.641](https://doi.org/10.30595/pssh.v9i.641)

Submitted:

20 Juli, 2022

Accepted:

10 Agustus, 2022

Published:

16 Desember, 2022

Keywords:

Implementation; Religious
Values

ABSTRACT

The phenomenon of juvenile delinquency, corruption, and events that deviate from religious values are now increasingly rampant. This phenomenon should not have happened in this well-known religious country. Therefore, education is one of the solutions in instilling religious values from an early age. The implementation of religious values is the foundation for future generations to lead this nation. The purpose of this study is to describe religious values and to know the role of teachers in implementing religious values in students at SMP Muhammadiyah Tonjong. This research is a type of field research, namely field research. The data sources used are primary data sources and secondary data sources. The methods for collecting data used in the study were interviews, observations and documentation. While the data analysis technique used is inductive through data reduction, data presentation and conclusions. The results of the study show that the implementation of religious values carried out by moral teachers at SMP Muhammadiyah Tonjong, applies to three values, namely: moral values on this value through giving advice and habituation. This advice is given by all teachers, especially moral teachers during KBM and the habituation carried out by teachers to students is 5S habituation (Smile, Greetings, Greetings, Polite, Courteous). The second value is the value of worship at this value through the refraction of congregational Dluha prayers and Friday prayers at school. As for what is done by the teacher in instilling the value of this worship, namely rotating cults before the KBM starts. The third value is the exemplary value, namely the teacher is an example or role model for students. In this example the teacher keeps his attitude and words. There are 6 roles of moral teachers in implementing these religious values, namely: teachers as role models, teachers as mentors, teachers as teachers, teachers as learning influences, teachers as facilitators and teachers paying attention or supervision to students.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



Corresponding Author:

Risa Nasyiatul Ulfah

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Email: risa.enu@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Kenakalan remaja yang terjadi pada saat ini, dapat dikatakan telah melampaui batas yang seharusnya, sebagaimana diberitakan secara luas diberbagai media. Yang terjadi pada saat ini banyak anak remaja dan anak di bawah umur sudah mulai mengenal rokok, tawuran, pencurian, narkoba, free sex dan jenis kenakalan-kenakalan lainnya yang dapat menyimpang dari peraturan yang berlaku di masyarakat maupun negara yang

menjadikan berurusan dengan masalah hukum (Karlina, 2020). Fenomena peristiwa yang terjadi menyimpang dari nilai-nilai religiusitas dan kepribadian yang luhur, sudah mengakar kuat dalam aturan adat bangsa Indonesia dari Sabang sampai Merauke. Hal ini seharusnya tidak terjadi ketika pendidikan di Indonesia dapat konsisten dalam mengimplementasikan nilai-nilai keagamaan dan budi pekerti luhur budaya bangsa ini. Namun konsisten yang diusahakan yang terkikis oleh perkembangan zaman, hingga nilai-nilai keagamaan dan budi pekerti menjadi berkurang sehingga mengakibatkan banyak kejadian-kejadian yang bertolak belakang dengan nilai-nilai keagamaan serta budi pekerti (Dasir, 2018). Pendidikan adalah usaha sadar dalam mengembangkan potensi manusia baik secara fisik maupun non fisik dan menjadi proses dalam memanusiakan manusia. Pendapat dari Abdin Nata, mengatakan bahwa pendidikan Islam merupakan upaya membimbing, mengarahkan serta melatih peserta didik yang secara sadar dan mengembangkan kepribadian penting sesuai nilai ajaran Islam yaitu Alquran dan Hadis. Dan dalam proses pendidikan semua tidak lepas dari adanya seorang pendidik dan peserta didik (Fauziyati, 2018).

Berdasarkan observasi awal di SMP Muhammadiyah Tonjong menjadi salah satu sekolah yang mengimplementasikan nilai-nilai religiusitas dengan tujuan agar siswa setelah selesai menempuh belajar di SMP Muhammadiyah Tonjong dapat membaca Alquran serta menerapkan nilai-nilai religiusitas yang sudah didapatkan sehingga dapat menerapkan di kehidupan sehari-hari. Dan SMP Muhammadiyah Tonjong merupakan sekolah menengah pertama yang berstatus swasta di daerah Tonjong, yang menjadi salah satu sekolah favorit dengan fasilitas yang lengkap serta latar belakang siswa dan siswi di SMP Muhammadiyah Tonjong memiliki bermacam-macam mulai dari menengah ke atas sampai menengah ke bawah, hal ini yang menjadi ketertarikan peneliti untuk meneliti di SMP Muhammadiyah Tonjong karena akan memiliki banyak cara dalam mendidik siswanya tentu berbeda-beda.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan di SMP Muhammadiyah Tonjong yang beralamat di Jalan Raya Linggapura No. 46 Tonjong Kabupaten Brebes. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Metode untuk pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian yaitu wawancara, pengamatan dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah induktif melalui reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi nilai-nilai religius di SMP Muhammadiyah Tonjong, ada tiga nilai yang diterapkan yaitu pada nilai akhlak, nilai ibadah dan nilai keteladanan.

a. Nilai akhlak

Kata "akhlak" berasal dari Bahasa Arab khuluq, yang merupakan bentuk jamak dari akhlak. Menurut bahasa, moralitas adalah kepribadian, adat, dan agama. Kata tersebut termasuk sudut korespondensi dengan kata khlaq, yang berarti "kejadian", dan terkait erat dengan khaliq, yang berarti "pencipta", dan makhluk, yang berarti "menciptakan" (Anwar, Rosihon, 2010). Penanaman nilai akhlak merupakan usaha yang dilakukan oleh guru melalui dua cara yaitu:

1) Nasihat oleh guru pada siswa

Upaya yang dilakukan oleh guru akhlak dalam memberikan nasihat ini melalui pembelajaran, pada setiap mengawali pembelajaran guru dapat mengaitkan pembahasan dengan kisah-kisah kehidupan, ayat Alquran, dan motivasi. Dari pemberian nasihat ini siswa dapat mengambil pelajaran yang terkandung dan dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

"Pada Q.S Al Hujurat ayat 13, mengisahkan tentang bahwa kita diciptakan oleh Allah untuk saling mengenal dan bersaudara. Dari kisah ini menjelaskan bahwa kita seorang manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain dan kita diajarkan atau diperintahkan untuk saling tolong-menolong berbuat baik kepada sesama manusia, ketika saudara kita atau tetangga kita membutuhkan bantuan kita maka kita harus menolongnya."

Berikut merupakan hasil observasi peneliti di kelas IX A pada tanggal 24 Februari 2022. Yang merupakan contoh dari pemberian nasihat oleh guru.

2) Pembiasaan

Menurut kamus besar bahasa Indonesia pembiasaan artinya yaitu penyesuaian, pembiasaan di sini merupakan penyesuaian-penyesuaian siswa dalam beberapa program yang diterapkan. Pembiasaan ini melalui 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun) pembiasaan

ini diterapkan kepada siswa agar siswa dapat melakukan pembiasaan ini. Hal ini sebagai bentuk usaha guru dalam membentuk karakter siswa, karena dengan siswa yang memiliki latar belakang berbeda-beda serta lingkungan yang kurang mendukung maka melalui pembiasaan ini dapat terbentuk karakter siswa yang baik.

b. Nilai ibadah

Ibadah adalah bentuk ketiga (*mashdar*) yang berasal dari akar kata *abada ya'budu`abdan`ibadatan*, yang berarti ibadah, menyembah dan menghambakan diri. Di sisi lain, secara istilah, ibadah adalah ritual yang dilakukan oleh seorang hamba untuk mengabdikan, menyembah, dan menghambakan diri kepada Allah SWT. Dengan melakukan segala perintah Allah dan mengetahui segala larangannya (Ainul Yaqin, 2018).

Ibadah merupakan bentuk pengabdian seorang hamba kepada Tuhan-Nya, bentuk ibadah banyak macamnya yang dapat dilakukan oleh seorang hamba dalam beribadah contohnya salat, berdo'a, melakukan perintah-perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya dan masih banyak lagi contoh ibadah-ibadah lainnya. Pada implementasi pembiasaan kepada siswa yang dilakukan oleh guru akhlak di SMP Muhammadiyah Tonjong melalui beberapa program yang diterapkan yaitu:

1) Tadarus sebelum KBM

Tadarus sebelum KBM merupakan program yang diterapkan dalam nilai ibadah, "Ada 20% siswa di SMP Muhammadiyah Tonjong mereka belum sama sekali mengenal huruf hijaiyah. Oleh karena itu 15-20 menit sebelum kegiatan belajar-mengajar dimulai ada pembelajaran khusus atau kelas intensif untuk siswa-siswi yang belum mengenal huruf hijaiyah dan belum lancar dalam membaca Alquran. Untuk siswa-siswi yang lainnya mereka melakukan tadarus bersama dipimpin oleh guru yang mengajar pada jam pelajaran pertama." Hal ini merupakan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada Rabu, 23 Februari 2022.

Tadarus ini bertujuan membantu siswa agar dapat membaca Alquran, karena berdasarkan hasil dari wawancara mengatakan bahwa ada siswa yang belum juga mengenal huruf hijaiyah dan dalam pembagian kelas pada saat tadarus dilakukan 2 kelas, yaitu untuk kelas yang sudah lancar dalam membaca Alquran melakukan tadarus di pimpin oleh guru mata pelajaran sesuai dengan jadwal KBM, tetapi untuk kelas yang belum mengetahui huruf hijaiyah dan belum lancar dalam membaca Alquran di pimpin oleh guru PAI. Hal ini bertujuan untuk memberikan intensif kepada siswa dan kelas intensif ini dilakukan dalam satu pekan tiga kali.

2) Salat *dhuha* berjamaah

Salat *dhuha* atau disebut juga dengan salat *Al Awwabin* adalah salat sunnah yang dilaksanakan saat matahari terbit sedikit dan berakhir saat matahari terbenam di siang hari. Jumlah salat *dhuha* yang umum adalah 2 rakaat, tetapi berdasarkan hadits lain, juga dapat melakukan 4 rakaat (2 rakaat salam-2 rakaat salam) atau 8 rakaat (salam setiap 2 rakaat) (Jamaluddin, 2015).

SMP Muhammadiyah Tonjong melakukan pembiasaan salat *dhuha* yang dilaksanakan di masjid SMP Muhammadiyah Tonjong dan dengan sistem terjadwal setiap harinya penjadwalan ini dilakukan perkelas. Hal ini dengan tujuan mengenalkan kepada siswa mengenai keutamaan salat *dhuha*.

3) Salat Jumat

Perintah salat jumat terdapat dalam QS. Al-Jumu'ah/62:9 dan HR. Abu Daud dari Thariq bin Syihab ra. Dengan demikian hukumnya *fardlu* (wajib). Bagi orang yang menyepelkan jumatannya sehingga meninggalkannya sampai tiga kali dicap sebagai orang munafik (HR. Ahmad). Salat jumat terdiri dari 2 rakaat dan dilaksanakan secara berjamaah pada waktu masuk zuhur di mana sebelumnya dimulai dengan dua khotbah. Khotbah yang pertama berisikan wasiat takwa yang disampaikan secara singkat namun padat (HR. Muslim, dari 'Ammar bin Yasir) (Jamaluddin, 2015).

Implementasi nilai ibadah yang dilakukan di SMP Muhammadiyah Tonjong ini bertujuan dapat meningkatkan ibadah siswa dalam salat jumat dan program ini mendapatkan

dukung dari orang tua siswa, karena tidak sedikit yang menyampaikan kepada pihak sekolah bahwa anaknya tidak melaksanakan salat jumat karena mereka senang bermain dengan temanya. Oleh karena itu adanya salat jumat yang di programkan di sekolah ini melatih siswa untuk selalu melaksanakan salat jumat.

c. Nilai keteladanan

Pola asuh teladan adalah beberapa cara yang paling ampuh dan efektif untuk mempersiapkan dan membentuk anak secara moral, mental dan sosial. Dari sudut pandang anak, pendidik adalah panutan yang ideal dimana perilaku dan sopan santun ditiru secara sadar atau tidak sadar, sehingga semua panutan tersebut berupa kata-kata, tindakan, materi, sensasi, perasaan dan mental. Dalam pendidikan Islam, keteladanan Rasulullah merupakan konsep model yang dapat dijadikan cerminan dan model dalam membentuk kepribadian Islam. Rasulullah dapat mengungkapkan kebenaran, kebaikan, kejujuran dan moralitas yang tinggi (Syaepul Manan, 2017).

Nilai keteladanan yang diterapkan pada siswa yaitu mengenai kedisiplinan, seperti dalam jam berangkat guru harus sudah di sekolah pukul 06.45, dalam melakukan aktifitas KBM maupun non KBM. Dan Islam menjelaskan bahwa guru juga merupakan cerminan serta model dalam pembentukan karakter anak didiknya, seringkali perilaku yang dilakukan oleh guru akan ditiru oleh siswanya, "Ketika mengajarkan tentang akhlak, sebagai guru yang merupakan model atau contoh untuk peserta didik. Maka saya sangat berhati-hati dalam setiap perilaku. Selalu berusaha memberikan contoh perilaku yang baik bagi mereka dalam setiap kegiatan". Hal ini merupakan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada guru PAI.

Nilai keteladanan ini merupakan metode yang ampuh dalam membentuk karakter siswa, diusia siswa SMP mereka sedang mencari jati dirinya, mencari sosok yang dapat menjadi roll model bagi mereka. Yang dilakukan oleh guru akhlak yaitu selain menjaga kedisiplinan guru akhlak juga menjaga perkataan, sikap dan berpakaian.

2. Peran guru akhlak dalam implementasi nilai-nilai religiusitas di SMP Muhammadiyah Tonjong

Guru adalah pendidik profesional yang peran utamanya adalah mendidik siswa, mengajar, membimbing, mengarah, pelatihan, evaluasi, dan menilai pada pendidikan usia dini melalui pendidikan formal, dasar, dan menengah. Guru sebagai pendidik profesional memiliki fungsi, peran dan kedudukan yang sangat strategis (Suyudi & Wathon, 2020).

Peran guru dalam implementasi nilai-nilai religiusitas di SMP Muhammadiyah Tonjong, memiliki beberapa peran yaitu:

a. Guru sebagai teladan

Seorang guru merupakan role model bagi siswanya dalam berperilaku, berkata, dan berpenampilan. Pada peran guru sebagai teladan ini guru memberikan contoh dalam kedisiplinan yaitu pada jam berangkat guru yang lebih awal pada pukul 06.45 WIB guru harus sudah di sekolah untuk melakukan kegiatan.

b. Guru sebagai pembimbing

Peran guru sebagai pembimbing dalam program atau kegiatan salat jumat berjamaah, salat *dluha* dan membaca Alquran atau huruf-huruf hijaiyah guru menjadi pembimbing dalam melaksanakan kegiatan atau program-program yang di implementasi pada nilai ibadah.

c. Guru sebagai pengajar

Guru memiliki tugas untuk membina dalam perkembangan pengetahuan yang dimiliki oleh siswa. Peran guru sebagai pengajar merupakan peran atau tugas seorang guru membina siswa dalam perkembangan pengetahuannya.

d. Guru sebagai pengarah belajar

Guru memiliki peran sebagai pengarah belajar contohnya guru dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, motivasi yang diberikan oleh guru memiliki tujuan sebagai semangat siswa untuk belajar. Motivasi ini dapat diberikan guru kepada siswa melalui nasihat-nasihat yang diberikan kepada siswa secara langsung pada saat di dalam maupun di luar kelas.

e. Guru sebagai fasilitator

Guru memiliki peran sebagai fasilitator, guru membantu siswa dalam memberikan pengalaman belajar, membantu perubahan lingkungan. Peran guru sebagai fasilitator ini merupakan peran guru dalam membantu siswa untuk mengembangkan bakat atau prestasinya.

f. Guru memberikan perhatian atau pengawasan

Pendidikan dengan memberi perhatian kepada siswa, perhatian ini diberikan kepada siswa senantiasa untuk mengikuti perkembangan aspek moral siswa. Dari perhatian atau pengawasan ini

guru dapat mengetahui perkembangan moral setiap siswa. Seperti wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada Bapak Ahmad Furqon selaku guru PAI di SMP Muhammadiyah Tonjong :

“Ketika siswa memiliki masalah di sekolah yang dilakukan oleh guru-guru yaitu mencoba mengidentifikasi masalah dulu, lalu klarifikasi, merencanakan solusi yang terakhir memutuskan. Jadi dari tahapan ini tentunya kami sebagai seorang guru harus mampu mengawasi setiap anaknya, dan juga memberikan perhatian kepada semuanya.”

Berdasarkan penjelasan dari hasil wawancara mengatakan bahwa ada tiga tahapan yang akan dilakukan oleh guru dalam menghadapi siswa yang memiliki masalah, oleh karena itu guru memberikan pengawasan dalam peran guru ini memiliki tujuan agar dalam membuat keputusan dapat ditinjau dari hasil pengawasan ini.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan di atas, bahwa implementasi nilai-nilai religius di SMP Muhammadiyah Tonjong. Ada tiga nilai yang diterapkan yaitu nilai akhlak, nilai ibadah, nilai keteladanan. Pada tiga nilai tersebut ada beberapa program yang diterapkan yaitu nilai akhlak: nasihat kepada siswa, pembiasaan siswa, nilai ibadah: kultum sebelum KBM dan pembiasaan siswa, nilai keteladanan: merupakan metode yang ampuh dalam membentuk karakter siswa contohnya dalam kedisiplinan, perilaku, berpakaian, dan perkataan. Adapun peran guru dalam implementasi nilai-nilai religiusitas dalam mata pelajaran akhlak di SMP Muhammadiyah Tonjong yaitu: guru sebagai teladan, guru sebagai pembimbing, guru sebagai pengajar, guru sebagai pengarah belajar, guru sebagai fasilitator, dan guru memberikan pengawasan atau perhatian kepada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainul Yaqin, M. A. (2018). *Fiqh Ibadah Kajian Komprehensif Tata Cara Ritual Dalam Islam*. Duta Media Publishing. <https://books.google.co.id/books?id=6G31DwAAQBAJ>
- Anwar, Rosihon, P. D. M. A. (2010). *Akhlah Tasawuf*. CV. Pustaka Setia.
- Dasir, M. (2018). Implementasi Nilai-Nilai Religius Dalam Materi Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Tingkat SMA/SMK Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5–6.
- Fauziyati, D. (2018). *Hakikat Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Sejarah Islam Dan Al-Quran*. 21–36. <https://doi.org/10.31219/osf.io/wpfus>
- Jamaluddin, S. (2015). *Kuliah Fiqh Ibadah*. LPPI UMY.
- Karlina, L. (2020). Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja. *Edukasi Nonformal*, 1(Vol 1 No 2 (2020): Jurnal Edukasi NonFormal), 1–12. <https://ummaspul.e-journal.id/JENFOL/article/view/434>
- Suyudi, M., & Wathon, N. (2020). Peran Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Karakter Siswa. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12(2), 195–205. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i2.563>
- Syaepul Manan. (2017). Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, XV(2), 1.